

Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X

Tri Dewantari, Veni Purnamasari

KORESPONDEN PENULIS:

Tri Dewantari
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Caturtunggal, Kec.
Depok, DIY
Indonesia
Email:dewantaritri@gmail.com

Veni Purnamasari
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Caturtunggal, Kec.
Depok, DIY
Indonesia
Email:venypurnamasari649@yahoo.com

Halaman

45-51

ABSTRACT

This study aimed to understand the effect of group counseling service in increasing students' learning discipline. This was a quasi-experimental study with non-equivalent control group design. The subjects of this study were eighteen students taken by using purposive sampling technique. This study employed learning discipline rating scale to collect the data, while interviews and documentation were done as the supporting technique. The data analysis technique of this study was independent t-test by separate-variance t-test formula. The result of t-test score calculation by $df=18$ with the 0.05 significance level was 2.145, and the $t_{count} = 6,652$. Since $t_{count} > t_{table}$ ($6,652 > 2,145$), it could be concluded that assertive training can increase the learning discipline on the students of Class X of SMK Trisakti Bandar Lampung. The result of this study provides an alternative solution for school counselor in facing the students who experience learning discipline problem through group counseling service.

Keywords: group counseling service, assertive training technique, learning discipline

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan desain Non-equivalent Control Group Design. Subyek dalam studi ini berjumlah delapan belas siswa yang diambil dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan skala rating scale disiplin belajar, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah uji t independent dengan rumus t-test sprated varians. Hasil perhitungan skor uji-t dengan $df = 18$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,145, dan diperoleh $t_{hitung} = 6,652$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,652 > 2,145$)

Maka, kesimpulannya *assertive training* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung. Hasil studi ini memberikan alternatif solusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa yang mengalami permasalahan disiplin belajar melalui pemberian layanan konseling kelompok.

Kata kunci (Keyword): layanan konseling kelompok, teknik *assertive training*, disiplin Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia memerlukan pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 (2011) "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Menurut Amri (2013) "disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa dalam belajar".

Namun pada proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah, masalah disiplin sering kali terjadi. Berdasarkan hasil wawancara di SMK Trisakti Bandar Lampung dengan beberapa peserta didik, diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang tidak berperilaku disiplin dalam belajar, seperti sering mengobrol di kelas, tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), datang ke sekolah tidak tepat waktu, mencontek saat ulangan/latihan, dan mengobrol saat jam pelajaran di kelas. Selain itu berdasarkan penyebaran angket kepada 155 peserta didik terdapat 132 peserta didik (85,61%) berada pada kategori disiplin belajar tinggi, 18 peserta didik (11,61%) berada pada kategori sedang, dan 5 peserta didik (3,23%) berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa

disiplin peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung masih belum optimal, masih terdapat peserta didik yang belum menyadari pentingnya disiplin.

Perilaku disiplin belajar penting dimiliki peserta didik khususnya peserta didik kelas X, karena kelas X merupakan awal jenjang pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK), sehingga dibutuhkan arahan mengenai disiplin belajar agar dapat diterapkan dalam proses belajar, selain itu supaya pada jenjang/tingkat berikutnya peserta didik sudah terbiasa berperilaku disiplin dalam belajar. Disiplin belajar dapat dilihat/diukur dengan menggunakan indikator-indikator, adapun menurut Moenir (Khusna, 2008) "indikator disiplin belajar dapat dilihat dari, disiplin waktu seperti, tepat waktu dalam belajar, tepat waktu datang dan pulang sekolah, tidak keluar kelas saat jam pelajaran, mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Disiplin perbuatan meliputi, patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas dalam belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak berbohong demi keuntungan dirinya, melakukan tingkah laku yang menyenangkan seperti, tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu teman saat belajar".

Untuk meningkatkan disiplin belajar guru bimbingan konseling dapat menggunakan beberapa layanan konseling, salah satu layanan konseling yang dapat digunakan yaitu layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan behavior dengan teknik *assertive training*. Menurut Corey (2013), "penggunaan *assertive training* didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang yang menderita perasaan cemas dalam berbagai situasi interpersonal. *Assertive training* merupakan sasaran dalam membantu individu mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal".

Berdasarkan pemikiran-pemikiran serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar siswa di SMK. Menurut Latipah (2010) disiplin dan prestasi belajar peserta didik dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan konseling disekolah.

Selain itu, penggunaan konseling kelompok diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkannya/

menerapkan keinginannya, bersikap jujur terhadap yang dirasakan, mampu menolak ajakan teman untuk melakukan pelanggaran disiplin, dan menanamkan rasa tanggung jawab sebagai seorang pelajar.

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik, dan diharapkan dapat memberikan alternatif mengenai strategi dan teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik.

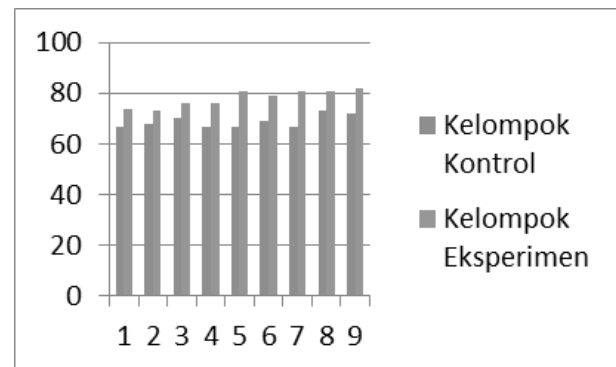
METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian eksperimen dengan subyek siswa kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung yang berjumlah delapan belas siswa. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling yakni dengan pertimbangan yang memiliki disiplin belajar sedang. Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan skala rating scale untuk memperoleh data atau informasi mengenai disiplin belajar peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisa univariat yang digunakan untuk mengetahui gambaran dari variabel penelitian yaitu disiplin belajar. Selain itu, untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat dilakukan dengan menggunakan uji t independent dengan rumus t-test sprated varians yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($59,333 \leq 78,111$) dan pada kelompok kontrol ($60,7-78 \leq 68,889$). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil posttest kelompok eksperimen lebih besar

dari pada kelompok kontrol ($78,111 \leq 68,889$). Peningkatan disiplin belajar setelah diberikan treatment dapat dilihat pada gambar 1.



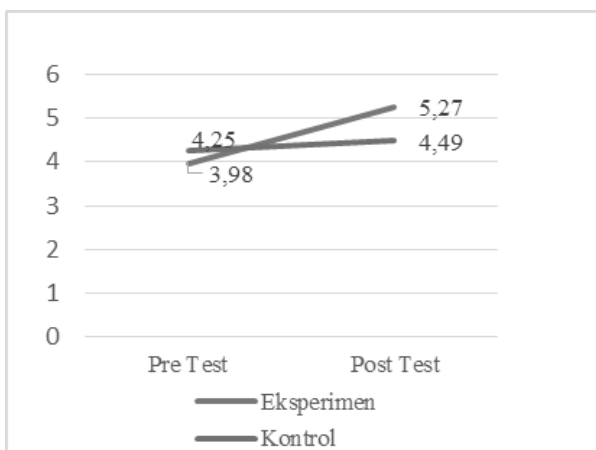
Gambar 1
Peningkatan Disiplin Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Setelah pemberian layanan konseling kelompok assertive training peserta didik mengalami peningkatan disiplin belajar. Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik kelas X SMK Trisakti Bandar Lampung sebagian besar berada pada kategori tinggi namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Sehingga apabila dibiarkan maka dapat menjadi menghambat dalam proses belajar mengajar baik bagi peserta didik tersebut, maupun orang-orang disekitarnya (guru, peserta didik yang lain, dan sekolah), karena salah satu yang dapat mengatasi hambatan dalam proses belajar adalah memiliki perilaku disiplin belajar.

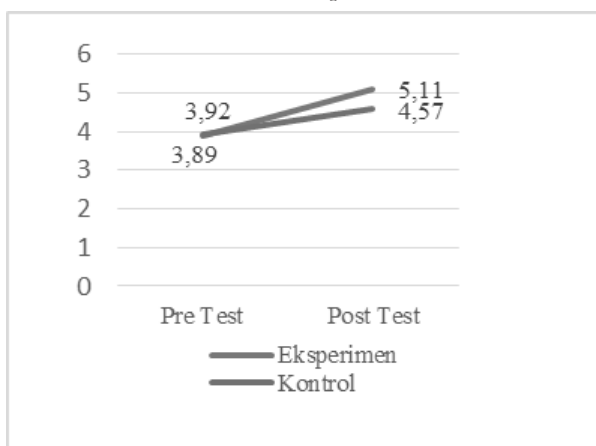
Disiplin belajar dalam studi ini dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek disiplin waktu dan aspek disiplin perbuatan. Disiplin belajar diharapkan dapat membentuk atau melatih pola kepribadian peserta didik, sebagai alat untuk penyesuaian diri dalam belajar. Kondisi disiplin belajar peserta didik kelas X SMK Trisakti Bandar Lampung berdasarkan persentase aspek disiplin belajar adalah sebagai berikut: (1) disiplin waktu (80,91%); dan (2) disiplin perbuatan (80,25%). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik berada pada kategori rendah pada aspek disiplin perbuatan, sedangkan persentase disiplin belajar yang tertinggi berada pada aspek disiplin waktu. Namun hal tersebut dapat ditingkatkan dengan menggunakan latihan-latihan/penerapan secara terus-menerus, sehingga peserta didik dapat

mengontrol perilaku yang dilakukan agar sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Sofan yang mengatakan bahwa "disiplin dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekitar."

Pada perilaku disiplin waktu mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek disiplin waktu pada kelompok eksperimen pretest lebih besar dari pada posttest (3,98% - 5,27%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator disiplin waktu pada saat pretest lebih besar dari pada posttest (4,25% - 4,49%). Persentase disiplin waktu dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2
 Persentase Disiplin Waktu



Gambar 3
 Persentase Disiplin Perbuatan

Pada perilaku disiplin waktu mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek disiplin perbuatan pada kelompok eksperimen pretest lebih besar dari pada posttest (3,89% - 5,11%), dan pada kelompok kontrol

persentase indikator disiplin waktu pada saat pretest lebih besar dari pada posttest (3,92% - 4,57%). Persentase disiplin perbuatan dapat dilihat pada gambar 3.

Berdasarkan hasil kegiatan layanan konseling kelompok assertive training yang dilakukan sebanyak enam kali pada kelompok eksperimen dan dua kali pada kelompok kontrol terdapat beberapa kesan dan komitmen anggota kelompok yang diungkapkan, yaitu dalam kegiatan layanan konseling kelompok banyak terdapat manfaat, dapat menambah wawasan, pengetahuan baru, mengakrabkan satu dan yang lainnya, dan peserta didik akan lebih dapat menghargai peraturan disiplin, menghargai waktu untuk belajar, mengetahui tanggung jawab sebagai seorang pelajar, mempunyai sikap tegas, mempunyai sikap jujur, dan percaya diri dalam belajar. Tujuan dalam studi ini adalah membantu peserta didik meningkatkan disiplin belajar. Layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dapat dijadikan media penyampaian informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran (Ikawati, 2015). Selain itu konseling kelompok dapat membantu peserta didik melakukan perilaku yang dapat meningkatkan disiplin belajar, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan perilaku disiplin belajar (Puswanti, 2014).

Studi ini senada dengan pendapat Shaffer dan Glinsky (Corey, 2013) "menerangkan bagaimana kelompok-kelompok latihan asertif dibentuk dan berfungsi. Kelompok asertif terdiri dari 8-10 anggota memiliki latar belakang masalah yang sama, terapis bertindak sebagai penyelenggara dan pengarah permainan peran, pelatih, memberi penguatan, dan sebagai model peran. Dalam diskusi-diskusi kelompok, terapis bertindak sebagai seorang ahli, memberikan bimbingan dalam situasi permainan peran, dan memberikan umpan balik kepada anggota. Selain itu di dalam kelompok latihan asertif sama dengan kelompok-kelompok terapi tingkah laku lainnya, ditandai dengan struktur yang mempunyai pemimpin di dalam kelompok." Dalam studi ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok assertive training dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Thohir, K., Nugraheni, P., Jannah, M.H. (2012) disiplin belajar dan konsentrasi belajar dapat ditingkatkan melalui

teknik problem solving. Dalam proses konseling kelompok, siswa diajarkan dalam memecahkan masalah kelompok melalui problem solving. Hal ini senada dengan hasil studi bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Tercapainya tujuan studi mulai terlihat dimana dinamika dalam kelompok tercipta dengan baik, sehingga anggota kelompok antusias mengungkapkan pendapatnya, pengalamannya, dan ide-ide yang berkaitan dengan materi yang dibahas karena topik yang dibahas berhubungan dengan diri mereka, adanya interaksi yang baik antara anggota dengan anggota yang lain serta para anggota dengan pimpinan kelompok. Para peserta didik merasa memiliki kedekatan antar anggota kelompok dalam hal ini terlihat peserta didik selalu hadir pada saat pelaksanaan layanan konseling kelompok, para anggota saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung, para anggota kelompok saling bergantian mengutarakan pendapatnya terkait materi yang dibahas.

Disiplin belajar dan konsentrasi belajar adalah hal yang penting dimiliki oleh siswa untuk mencapai keberhasilan belajar (Syafrol, 2013). Konseling kelompok *assertive training* merupakan tempat bersosialisasi antar anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok saling menghargai dirinya maupun orang lain. Dengan menghargai dirinya peserta didik dapat membedakan kepentingan dirinya dan hal yang tidak baik bagi dirinya. Jadi, peserta didik memiliki ketegasan terhadap ajakan teman, terhadap paksaan orang lain untuk melakukan sesuatu, namun tetap menghargai pendapat/perasaan orang-orang disekitar. Selain itu, dalam kelompok tercipta keakraban yang terjalin antar anggota kelompok, para anggota kelompok akan lebih memperlakukan hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain, serta timbul penerimaan terhadap dirinya. Hal tersebut senada dengan Zastrow (Nursalim, 2013) yang menyatakan bahwa, "*assertive training* dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas".

Widayarti, (2013) konseling kelompok dapat meningkatkan efikasi diri siswa dan siswa menjadi lebih disiplin dalam belajar. Disiplin belajar adalah ketaatan/kepatuhan yang mengharuskan individu/peserta didik mengikuti aturan

yang berlaku di dalam belajar, seperti datang ke sekolah tepat waktu, tidak keluar kelas saat belajar, mengumpulkan dan mengerjakan tugas tepat waktu, patuh terhadap peraturan, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya, tidak mencontek, tidak membuat keributan dan mengganggu orang lain saat belajar, karena disiplin belajar merupakan suatu bentuk pembiasaan diri dalam belajar, disiplin belajar akan berpengaruh pada prestasi belajar yang didapat peserta didik.

Hal ini senada dengan pendapat Amri (2013) yang menyatakan bahwa "disiplin belajar merupakan suatu bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti pelajaran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik siswa dalam belajar yang hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai. Disiplin belajar dapat berpengaruh pada prestasi belajar. Hal ini didukung penelitian. Safrol (2013) kebiasaan belajar dan disiplin belajar dapat dikembangkan dengan kegiatan yang merangsang kreativitas anak. *Assertive training* dapat diberikan dengan mengembangkan kreativitas dalam bermain peran.

Pembiasaan perilaku disiplin belajar dalam studi ini ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok *assertive training*. Abed, G. A., El-Amrosy, S. H., and Atia, M. M. (2015) menyatakan *assertive training* dapat dilakukan dengan mempraktikkan/bermain peran sesuai dengan materi disiplin belajar yang diberikan. Corey (2013) *assertive training* dapat menggunakan prosedur-prosedur bermain peran. Selain itu, untuk meningkatkan perilaku asertif dalam disiplin belajar seperti ketegasan dalam belajar, dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. *Assertive training* dapat juga mengembangkan kejujuran dan sikap untuk tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain (Manesh, 2015).

Konseling kelompok dengan teknik *assertive training* karena peserta didik dibantu untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelannya menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, mengalami kesulitan dalam berkata "tidak", kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya, serta merasa tidak punya hak menyatakan pendapat

dan pikiannya (Hartono, 2013).

Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Namun, hal itu dapat diatasi oleh pemimpin kelompok, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan. Selanjutnya suasana kelompok menjadi lebih akrab dan hangat.

Hambatan selanjutnya adalah kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok assertive training yang akan dilaksanakan karena seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti layanan konseling kelompok assertive training sehingga mereka terlihat bingung. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan layanan konseling kelompok assertive training. Jika dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada cara berfikir, sikap, perilaku anggota kelompok seperti yang telah dijabarkan. Maka, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok assertive training dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Selain itu, teknik assertive training dapat pula meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Konseling kelompok memiliki beberapa mafaat, diantaranya untuk belajar mengembangkan kesadaran pengatahuan diri, dan untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain serta mengetahui kebutuhan komunitas kelompok (Sutanti, 2015). Perlakuan layanan konseling kelompok assertive training yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis layanan yang efektif karena sampel penelitian setelah mendapatkan layanan konseling kelompok assertive training menunjukkan adanya peningkatan disiplin belajar peserta didik dengan rata-rata peningkatan yang signifikan. Dengan pemberian materi mengenai disiplin belajar melalui layanan konseling kelompok assertive training maka diharapkan peserta didik akan lebih disiplin dalam belajar, dapat mematuhi peraturan yang ada di sekolah, dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk belajar, lebih bertanggung jawab sebagai seorang pelajar, dan memiliki sikap tegas, jujur namun tidak merugikan atau

melukai perasaan orang disekitar, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan yakin atas kemampuan yang dimiliki untuk menggapai masa depan.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa assertive training efektif dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Efektivitas konseling kelompok assertive training ditandai dengan adanya peningkatan disiplin belajar peserta didik. Hasil studi ini memberikan alternatif solusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi siswa yang mengalami permasalahan disiplin belajar melalui pemberian layanan konseling kelompok.

REFERENSI

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.
- Abed, G. A., El-Amrosy, S. H., and Atia, M. M. (2015). The Effect of Assertiveness Training Program on Improving Self-Esteem of Psychiatric Nurses. *Journal of Nursing Science*, 1 (1), 1-8
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011) *Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: PT. Sinar Grafika.
- Hartono, dkk. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Ikawati, Mei PD.(2015). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa KMS (Kartu Menuju Sejahtera) Menggunakan Konseling Kelompok bagi Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2).
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 37 (2). 110 - 129
- Manesh, R (2015). The Effectiveness of Assertiveness Training on Social Anxiety of Health Volunteers of Yazd. *Journal of Psychology*, 6 (2), 782-787
- Nursalim, Mohammad. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Puswanti. (2014). Upaya Mereduksi Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioristik pada Siswa SMK.

- PSIKOPEDAGOGIA *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Sutanti, T (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Cerdas di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1 (1).
- Syafrol, Danillah. (2013). Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (9).
- Thohir, K., Nugraheni, P., Jannah, M.H. (2012). Peningkatan Konsentrasi Belajar Menggunakan Metode Problem Solving. *Jurnal EKUIVALEN*, 7 (2)
- Widaryati, Sri (2013) Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (2), 94-100.